

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Minat

##### 1. Definisi Minat

Kata “minat” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti kesukaan atau kecondongan hati yang tinggi terhadap sesuatu.<sup>1</sup> Dalam hal ini ada sesuatu yang timbulkan baik *internal* maupun *eksternal* untuk menyukai sesuatu tersebut. Sedangkan Crow and Crow mengatakan bahwa minat erat hubungannya dengan keinginan dalam manusia (*human driver*), motivasi (*motives*) dan respon emosional (*emotional respons*). Seorang yang merefleksikan minat terhadap sesuatu akan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas yang dapat memuaskan rasa keingintahuananya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dorongan ini disebut dengan motivasi.<sup>2</sup>

Mildred & Hamman juga berpendapat bahwa minat sebagai suatu keinginan atau kecenderungan yang menyebabkan seorang berusaha mencari ataupun mencoba aktivitas dalam bidang tertentu.<sup>3</sup> Selain itu, Dwi Sunar Prasetyo menyatakan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarik terhadap suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, bisa diartikan juga sebagai kerelaan seorang untuk melakukan sesuatu yang disukai<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa dan perhatian seseorang terhadap suatu hal, sehingga mempengaruhi seseorang hingga dapat termotivasi dan menumbuhkan rasa senang terhadap suatu hal tanpa adanya unsur paksaan.

---

<sup>1</sup>Andini T. Nirmala dan Aditya A. Pratama .*kamus besar bahasa indonesia*, Vol I, (surabaya: Prima Media, 2003), 126

<sup>2</sup> Crow and Crow dalam Muhammas Fauzi Adzim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizana, 2007), 16

<sup>3</sup> Awson Mildred.A.dan Henry,A. Bamman, *fundamenrala of basic reading instruction* (New York. Green and Com1950), 11

<sup>4</sup> Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia mengajar Gemar Membaca Pada Anak sejak Dini*, (Jogjakarta: Think, 2008), 51

Minat dibedakan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan adalah minat yang muncul secara tiba-tiba dari dalam diri seseorang tanpa terpengaruh oleh pihak luar. Sedangkan minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dan kegiatan berencana atau terpola terutama dalam kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah maupun yang diluar sekolah .

## 2. Unsur-unsur Minat

Wort sendirimengatakan bahwa unsur-unsur timbulnya minat adalah sebagai berikut:

### a. Partisipasi

Keterlibatan siswa dalam suatu pembelajaran atau keaktifan akan menimbulkan benih-benih minat pada siswa. Minat akan tampak jikalau ada suatu hubungan (sanggup memahami, menghargai, menikmati, suatu pengetahuan atau lainnya). Jadi apabila siswa sanggup memahami dan menghargai serta menikmati suatu pengetahuan khususnya pelajaran, maka secara otomatis siswa akan memiliki minat terhadap ilmu pengetahuan atau mata pelajaran tersebut.

### b. Kebiasaan

Minat timbul karena adanya suatu kebiasaan, dimana kebiasaan berhubungan erat dengan efektifitas yang berulang-ulang. Jika setiap hari bertemu dan bertatap muka dengan guru serta aktif dalam mengikuti pelajaran, maka lambat laun didalam diri siswa akan timbul benih-benih minat terhadap mata pelajaran.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman Abror unsur-unsur minat adalah sebagai berikut:

- a. Unsur mengenal (*kognisi*), dalam artian minat didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai suatu objek yang dituju oleh minat tersebut.

---

<sup>5</sup> Wort, R.S. *Psikologi Pengantar dalam Ilmu Jiwa*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), 64

- b. Unsur perasaan (*emosi*), karena didalam partisipasi atau pengalaman itu pasti disertai dengan perasaan tertentu (biasanya perasaan senang).
- c. Unsur kehendak (*konasi*), merupakan kelanjutan dari dua unsur diatas yaitu diwujudkan dalam bentuk keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>6</sup>

Dari kedua uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur minat meliputi unsur kognisi, emosi, dan konasi. Dimana dari unsur tersebut masih terdapat unsur spesifik seperti perasaan senang, kebutuhan, ketertarikan, keinginan dan mencari hal-hal baru yang diminati.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat tidak akan pernah muncul, tumbuh dan berubah tanpa adanya hubungan timbal balik manusia terhadap objek tertentu. Hal tersebut mengandung arti bahwa minat tersusun oleh hubungan dengan suatu objek. Sejatinya minat adalah proses penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Semakin erat hubungan tersebut, maka minat juga akan semakin besar. Minat tidak dibawa sejak lahir akan tetapi diperoleh setelah adanya hubungan timbal balik terhadap suatu objek. Menumbuhkembangkan minat terhadap sesuatu sejatinya sangat membantu siswa bagaimana memelihara hubungan antara materi yang diharapkan dengan manfaat bagi dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu dapat mempengaruhi dirinya dan memuaskan kebutuhannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Meity H. Idris dan Izul Ramdani adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman dini disekolah

Anak yang ketika memasuki sekolah telah “siap” dengan anak yang “belum siap” akan menunjukkan output berbeda. Anak yang siap dan mempunyai pengalaman belajar bermain yang menyenangkan didalam kelompok

---

<sup>6</sup> Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tara Wacana, 1998), 112

belajarnya, akan mudah beradaptasi dengan kondisi di sekolah, dan akan bersikap baik pada sekolah dan begitu pula sebaliknya jika anak yang belum siap akan sangat sulit dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan akan selalu berfikir negatif terhadap sekolah.

b. Pengaruh orang tua

Orang juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap sikap anak kepa sekolah, guru, kegagalan dan kesuksesan prestasi.

c. Teman sebaya

Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap anak antara lain melalui penolakan dan penerimaan teman sebaya terhadap diri anak. Untuk bisa diterima oleh teman sebayanya, maka anak harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan minat yang akan dianut oleh suatu kelompok tersebut.

d. Keberhasilan akademik

Prestasi akademik yang baik akan menumbuhkan minat anak pada lingkungan sekolah dan sebaliknya jika prestasi akademik yang buruk maka akan menimbulkan perasaan tidak senang di lingkungan kelompok atau sekolah dimana anak berprestasi rendah. Kegagalan anak untuk naik kelas dapat mengakibatkan anak menghindari lingkungan dan mengurangi minat sekolahnya.

e. Interaksi guru dengan murid

Hubungan timbal balik antara guru dengan murid yang harmonis, saling menunjukkan hal positif akan menumbuhkan minat sekolah yang tinggi.

f. Suasana emosional di sekolah

Suasana sekolah yang terdiri dari kondisi fasilitas fisik, para guru, pembimbing sekolah, wali kelas, pegawai dan kepala sekolah yang harmonis akan memberi rasa aman tidak otoriter dan tidak terlalu memberi kebebasan, melainkan demokratis yang dipimpin merupakan lingkungan emosional yang baik untuk minat sekolah dan minat belajar yang tinggi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Meity H. Idris & Izul Ramdani *Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia dini* (Jakarta Timur : Luxima Metro Media 2014), 32

Frymeir dalam Rahim mengidentifikasi, bahwa perkembangan minat dalam hal ini membaca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Pengalaman sebelumnya  
Siswa tidak akan mengembangkan minatnya dalam konteks ini membaca ,jika belum pernah ada pengalaman sebelumnya.
- b. Konsepsinya tentang diri  
Siswa akan menolak informasi jika informasi yang diterima tersebut dirasa merugikan dan sebaliknya siswa akan menerima informasi tersebut jikalau dirasa informasi tersebut berguna buat dirinya.
- c. Bermakna dan bernilai  
Informasi yang mudah dipahami oleh siswa dan disajikan oleh orang yang beribawa akan menarik minat mereka.
- d. Tingkat tekanan  
Jika siswa merasa kurang tertekan atau kurang tekanan, minat mereka mungkin akan lebih tinggi.
- e. Kompleksitas materi pelajaran  
Siswa yang lebih mampu secara intelektual, dan fleksibel secara psikologis, lebih tertarik terhadap hal yang kompleks.

Oleh karena itu seorang guru harus selalu memberi motivasi kepada siswanya dalam urusan membaca sehingga bisa menimbulkan kegemaran membaca bagi dirinya. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat ada dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi konsepsi tentang dirinya, bermakna dan bernilai tingkat tekanan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari hal-hal yang di luar dirinya yaitu teman sebaya, keluarga, dan sekolah.

---

<sup>8</sup>Herliyanto *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Baca* (Yogyakarta : Deepublish 2015),23-24

## B. Membaca

### 1. Definisi Membaca

Wijaksana menyatakan bahwa membaca adalah proses terpenting mengenal kata dan memadukan arti kata dalam sebuah kalimat serta struktur bacaan, sehingga output yang dihasilkan dari proses membaca adalah seseorang yang mampu membuat intisari dari sebuah bacaan.<sup>9</sup>

Sementara menurut Mildred & Hamman membaca merupakan suatu proses penglihatan dan tanggapan, sebagai proses membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol.<sup>10</sup> Sedangkan ahli lain menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan seorang untuk mendapatkan informasi atau pesan dalam bentuk bahasa tulis, lambang ataupun simbol.<sup>11</sup>

Membaca merupakan serangkaian kegiatan berfikir yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi, melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang dibentuk dengan sedemikian rupa sehingga membentuk arti dan makna. Tiga istilah yang akrab digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*. *Recording* lebih merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan *decoding* (penyediaan) merujuk pada proses penerjemahan rangkain grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas bawah SD kelas I, II, III yang kemudian lebih dikenal dengan membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkain huruf dengan bunyi –bunyi bahasa. Sementara memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan pada kelas-kelas tinggi SD.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Hari Santoso, “Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar” Jurnal Pustakawan Vol 2, No 2, (2011), 3

<sup>10</sup> Dawson milderd dan Henry A. Bamman, *Fundamentals of Basic Reading...* hlm 13

<sup>11</sup> Dwi Puji Astuti, “Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa”. Jurnal Pendidikan, Vol 2, No 3 (2sendiri 013), 17

<sup>12</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Minat Baca di sekolah dasar*, (Jakarta : Bumi Ksara, 2011), 2



Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memahami yang meliputi *recording*, *decoding*, dan *meaning* pada simbol-simbol berbentuk teks bacaan yang berisi pesan yang disampaikan penulis sehingga menghasilkan informasi atau pengetahuan baru.

Dalam agama islam pun membaca menjadi perintah pertama yang harus dilakukan sebelum diperintahkannya hal-hal yang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-alaq ayat 1 -5 . islam sendiri merupakan agama yang memberikan penekanan terhadap pentingnya membaca, terbukti dengan turunya wahyu yang pertama bukan perintah untuk sholat,puasa,zakat maupun haji akan tetapi perintah untuk membaca. Karena pentingnya membaca, maka ayat pertama yang diturunkan juga penekanan terhadap membaca adalah kata *iqra'* yang terdapat pada surah *al-alaq* . *Iqra'* sendiri memiliki arti "bacalah". Perintah allah kepada nabi Muhammad tersebut menegaskan bahwa membaca bagi umat islam adalah bagian dari konsep hidup yang menjadi kebutuhan primer.<sup>13</sup> Dengan hal ini seakan Allah mengajarka kepada hambaNya melalui bayak cara untuk belajar akan tetapi membaca tetap menjadi kunci utamanya.

## 2. Jenis-Jenis Membaca

Ditinjau dari segi tekniknya terdengar atau tidaknya suara pembaca ,jenis membaca dapat dibagi sebagai berikut :

### a. Membaca Nyaring

Yaitu salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan penguasaan ketrampilan persepsi, yaitu penglihatan dan daya tanggap sehingga pembaca dapat mengenal dan memahami kata-kata dengan cepat dan tepat,serta dapat mengelompokkan kata-kata tersebut ke dalam kesatuan pikiran dengan membaca secara baik dan benar.

### b. Membaca dalam hati

Yaitu salah satu ketrampilam membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai isi

---

<sup>13</sup> Hernowo, *Mngingat Makna: Kiat-Kiat Ampuh Untuk Melejitkan Kemauan Plus Ketrampilan membaca dan Menulis Buku* (Bandung: Kaifa, 2002),

bacaan, sehingga memperoleh serta memahami ide-ide dalam teks dan memperkaya kosa kata pembaca.

Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua macam yakni:

1) Membaca *intensif*

Yaitu salah satu ketrampilan membaca yang tinggi, dan tingkat pemahaman yang tinggi pula, dengan mengutamakan hasil-hasilnya; artinya pemahaman yang mendalam menelaah isi dan terperinci terhadap teks bacaan.

2) Membaca *ekstensif*.

Yaitu merupakan salah satu kegiatan membaca, yang memerlukan beberapa teks untuk memahami isi bacaan yang penting-penting saja secara cepat, dan tingkat pemahamannya tidak terlalu mendalam karena cukup memahami yang seperlunya saja.<sup>14</sup>

Sedangkan berdasarkan tingkatannya membaca dibagi menjadi dua yaitu :

a. Membaca Permulaan

Pada tingkatan ini seseorang baru pada tahap permulaan, seorang belum memiliki ketrampilan dan kemampuan membaca dengan sesungguhnya, akan tetapi masih pada tahap belajar untuk memperoleh ketrampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tahap ini hanya baru pada fase mengenal bahasa tulis. Tingkatan ini sering disebut tingkatan belajar membaca.

b. Membaca Lanjut

Pada tahap ini merupakan tingkatan yang proses penguasaan membaca untuk memperoleh apa yang tersirat dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar.

Pada tingkatan ini, jenis membaca dibedakan menjadi lima yaitu:

---

<sup>14</sup>Herliyanto, *membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Baca* (Yogyakarta : Deepublish 2015), 9



- 1) Membaca Intensif
- 2) Membaca Teknis
- 3) Membaca ekspresi/estetis/Indah
- 4) Membaca cepat
- 5) Membaca kritis<sup>15</sup>

Dari kedua pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis membaca ada dua hal yaitu membaca dari segi teknis dan dari segi tingkatannya dari segi teknis sendiri dibagi menjadi dua yakni membaca nyaring dan dalam hari sedangkan membaca berdasarkan tingkatannya juga dibagi menjadi dua yakni membaca permulaan dan membaca lanjut.

### 3. Manfaat Membaca

Manfaat membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam kegiatan sehari-hari, kerana dengan membaca tidak hanya mendapatkan informasi saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan berfikir, meningkatkan kreativitas dan juga bisa mengenal hal-hal yang baru.

Fajar Rachnawati menyatakan bahwa manfaat membaca adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Meningkatkan kadar intelektual
- b. Memproleh berbagai pengetahuan
- c. Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas
- d. Memperkaya perbendaharaan kata
- e. Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi dibelahan dunia
- f. Meningkatkan keimanan
- g. Mendapat hiburan

Adapun menurut Y. Budi Artati mengungkapkan bahwa manfaat membaca sebagai berikut:

- a. Merangsang Sel-Sel Otak

Membaca adalah sebuah proses berfikir yang positif. Dengan membaca seseorang akan menyerap ide

---

<sup>15</sup> Retno umi, *Panduan terampil membaca* (Surakarta: CV. Tegug Karya 2018), 15-16

<sup>16</sup>Meliyawati. *Pemahaman Dasar Membaca*, ( Yogyakarta, Deepublish :2016), 10-12

dan menambah pengalaman dari orang lain. Kegiatan membaca akan merangsang sel-sel otak dan otak tersebut mengatur seluruh kegiatan manusia. Maka dari itu ada teori yang mengatakan bahwa cerdas tidaknya seseorang tergantung pada volume otaknya.

b. Menumbuhkan Daya Cipta

Karena membaca merupakan proses untuk memperoleh wawasan, pandangan dan pengalaman orang lain, maka setelah membaca seseorang akan merenungkan memikirkan untuk dipraktikkan dari apa yang dibaca dan ini merupakan cara membaca yang baik. Hanya orang pandailah yang punya kemampuan membaca yang tinggi dan orang-orang inilah yang akan menciptakan hal-hal yang baru dan akan membawa perubahan.

c. Meningkatkan perbendaharaan Kata

Dengan membaca seseorang akan menyerap banyak kosa kata dan dengan kosa kata inilah seseorang akan mudah berkomunikasi dengan orang yang ditemuainya.

d. Membantu Mengekspresikan Pemikiran

Biasanya seorang akan lebih mudah berbicara daripada menulis. Orang akan lebih mudah berpidato, ceramah dan apapun yang sifatnya berbicara akan tercapai sedikit sekali orang yang mampu menulis dengan baik. Hal ini disebabkan daya baca seseorang tersebut masih rendah, karena kegiatan menulis memerlukan penguasaan materi pemilihan kata dan penyusunan kalimat maka dengan banyak membaca akan menjawab mengapa tulisan itu dikatakan tidak baik.

e. Terhindar dari Kegiatan yang Tidak Berguna

Dengan membaca seseorang akan terhindar dari hal-hal yang tidak berguna, dengan membaca pula seseorang akan lebih menghargai waktu dan tidak akan membiarkan waktunya terbuang dengan sia-sia.<sup>17</sup>

Dari dua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa manfaat membaca bagi kehidupan adalah sebuah proses untuk mengetahui segala sesuatu yang pada awalnya tidak diketahui menjadi lebih tahu, dapat merangsang sel-sel

---

<sup>17</sup> Y. Budi Astuti, *terampil membaca*, (Klaten, PT. Intan Pariwara 2018),

yang ada didalam otak, memperluas wawasan, mamperbanyak perbendaharaan kata dan terhindar dari hal-hal yang tidak berguna serta dapat meningkatkan mutu hidup bagi pembacanya apabila buku yang dibaca adalah buku tentang hal-hal positif.

## C. Literasi

### 1. Pengertian Literasi

Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Pemaknaan yang baru terhadap literasi ini dikenal dengan literasi informasi memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral.<sup>18</sup> Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbarui pengertian literasi.

Dari pendapat diatas peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tidak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan berbicara. Seseorang bisa dikatakan literat, jika seseorang itu telah mampu memahami sesuatu karena 26 informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya

---

<sup>18</sup>Sudiyono. *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*, (Buku ajar :2007), 3-4

tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang sesuai dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

## 2. .Komponen Literasi

Clay dan Ferguson menjabarkan komponen literasi menjadi beberapa kategori, yaitu:

### a. Literasi dini (*early literacy*)

Yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Kemampuan ini dibentuk oleh pengalaman hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

### b. Literasi dasar (*basic literacy*)

Yaitu kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*acounting*). Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memperhitungkan, mempersepsikan, mengomunikasikan, serta untuk menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Kemampuan ini dilatih melalui pendidikan formal.

### c. Literasi perpustakaan (*library literacy*)

Yaitu kemampuan untuk memahami bacaan, membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi 27 dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga kemampuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau meng-atasi masalah. Kemampuan ini juga dilatih melalui pendidikan formal.

### d. Literasi media (*media literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Kemampuan ini selain untuk dapat mengetahui berbagai bentuk media, akan

tetapi juga untuk dapat memanfaatkan berbagai media yang ada untuk memperoleh informasi. Kemampuan ini dilatih tidak hanya di pendidikan formal, namun juga informal.

e. Literasi teknologi (*technology literacy*)

Literasi teknologi ini adalah kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, presentasi dan mengakses internet. Literasi teknologi ini juga meliputi pemahaman dalam menggunakan komputer (*computer literacy*) yang di dalamnya meliputi menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak.

f. Literasi visual (*visual literacy*)

Yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.<sup>19</sup>

### 3. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini digagas oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini muncul untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015. Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satu diantaranya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung.<sup>20</sup>

Wiedarti dkk, memaknai Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu upaya yang dilakukan secara menyeluruh

---

<sup>19</sup>Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.2016), 8-10

<sup>20</sup>Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, (2015).

untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh berupa pembiasaan membaca peserta didik<sup>21</sup>

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Gerakan Literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang dimana warganya literat sepanjang hayat melalui keterlibatan publik.<sup>22</sup>

Dari beberapa Pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat (berbudaya literasi) dan Gerakan Literasi Sekolah melibatkan berbagai lapisan, mulai dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, pengawas sekoah, komite sekolah, peserta didik dan orangtua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemerintah.

#### 4. Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah

Beers mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar dalam literasi sekolah antara lain sebagai berikut:

a. Pengembangan literasi harus disesuaikan dengan perkembangan yang dapat diprediksi.

Pada tahap ini perkembangan anak akan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Sedangkan guru juga perlu mengetahui tahapan ini, guna merancang strategi pembiasaan yang tepat.

---

<sup>21</sup>Wiedarti, P. dkk, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016),7-8

<sup>22</sup> Sufyadi Susanti dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2



Strategi pembiasaan yang tepat akan menentukan hasil terhadap proses pembiasaan yang dilakukan.

- b. Program literasi yang bersifat berkesinambungan.

Perlunya guru dalam menyadari bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda guna menentukan strategi apa yang cocok untuk anak didiknya. Guru juga perlu memanfaatkan keberagaman jenis bacaan yang ada secara seimbang.

- c. Program literasi harus berintegrasi dengan kurikulum.

Pembiasaan literasi bukan menjadi bagian yang terpisah dari kurikulum, akan tetapi pembiasaan literasi harus bersinergi dengan kurikulum. Guru juga harus dapat memadukan setiap pelajaran yang ada dengan kegiatan pembiasaan literasi. Guru harus diberikan pengembangan profesi agar dapat menjalankan kegiatan pembiasaan ini.

- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Kegiatan pembiasaan ini tidak hanya dilakukan semebelum memulai pembelajaran saja, akan tetapi harus bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Guru dan sekolah harus menyediakan fasilitas guna untuk menunjang kegiatan tersebut, pembiasaan literasi ini harus dilakukan kapanpun dan dimanapun agar bekerja secara optimal dalam menanamkan literasi pada anak.

- e. Kemampuan literasi untuk mengembangkan budaya lisan.

Budaya literasi diharapkan dapat menumbuhkan budaya lisan pada anak, anak diharapkan dapat menyampaikan gagasan dan iden yang diperoleh setelah kegiatan literasi. Kegiatan pembiasaan literasi juga harus diwarnai dengan kegiatan diskusi sehingga anak tergerak untuk bisa berpendapat, mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain.

- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Kesadaran dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan suatu hal yang harus ditumbuhkembangkan dalam kegiatan literasi ini. Pembiasaan literasi ini diharapkan dapat membuka pemikiran anak terhadap keberagaman yang ada. Bahan bacaan perlu mereflesikan perbedaan dan keberagaman yang ada. Bahan bacaan

harus memperlihatkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia sehingga bisa melatih anak untuk lebih menghargai keberagaman.<sup>23</sup>

## 5. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan digagasnya Gerakan Literasi Sekolah yakni untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, guna menjadikan peserta didik memiliki budaya membaca yang tinggi serta kemampuan dalam menulis. Tujuan gerakan literasi sekolah secara umum yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi yang diwujudkan melalui gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>24</sup>

Adapun tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah yaitu:

- a. Menumbuhkan budaya literasi sekolah
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c. Menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dengan baik.
- d. Menjaga ketersinambungan pembelajaran dengan menghadirkan berbagai buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>25</sup>

Dari kedua pendapat di atas tujuan Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umumnya yakni untuk menumbuhkan minat budi pekerti peserta didik melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah. Sedangkan tujuan khususnya yakni menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan

---

<sup>23</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 11-12

<sup>24</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 8-9

<sup>25</sup> Sufyadi Susanti dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), .3

belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.

#### **6. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah**

Dalam Gerakan Literasi sekolah terdapat 3 ruang lingkup yang diterapkan di sekolah dasar, yaitu:

- a. Lingkungan dalam bentuk fisik sekolah (fasilitas sarana dan prasarana literasi).
- b. Lingkungan dalam bentuk sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
- c. Lingkungan dalam bentuk akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD)<sup>26</sup>

#### **7. Target Pencapaian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Program Literasi Sekolah diharapkan dapat menciptakan ekosistem sekolah yang literat, yang akhirnya dapat menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Ekosistem sekolah yang literat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Menyenangkan dan ramah anak, sehingga menumbuhkan siswa dalam belajar.
- b. Semua siswa menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama.
- c. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan.
- d. Memampukan siswa untuk cakap berkomunikasi dan dapat ikut andil kepada lingkungan sosialnya.
- e. Mengakomodasi partisipasi seluruh siswa dan lingkungan eksternal sekolah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sufyadi Susanti dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar* , (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 ), 3

<sup>27</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 33-37

**Tabel 2.1**  
**Ekosistem Sekolah yang diharapkan Pada Setiap Jenjang Pendidikan**

<b>SD</b>	Ekosistem SD yang literat adalah kondisi yang menanamkan dasar-dasar sikap dan perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan.
<b>SMP</b>	Ekosistem SMP yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial dan cinta kepada pengetahuan.
<b>SMA</b>	Ekosistem SMA yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial dan cinta pengetahuan
<b>SMK</b>	Ekosistem SMK yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, perilaku empati sosial, cinta pengetahuan dan siap kerja
<b>SLB</b>	Ekosistem SLB yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengetahuan sikap dan perilaku yang baik, berempati sosial, terampil dan mandiri.

Kemampuan literasi ditumbuhkan secara berkesinambungan pada satuan pendidikan SD, SMP, SMA/SMK dan SLB. Perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berfikir kritis dan satu hal yang terpenting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman seperti yang dipaparkan pada tabel 2.2 berikut :

**Tabel 2.2**  
**Peta Kompetensi Literasi sekolah<sup>28</sup>**

<b>Jenjang</b>	<b>Komunikasi</b>	<b>Berfikir Kritis</b>	<b>Keamanan Media</b>
SD/SDLB kelas rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan fiksi	Mampu menggunakan teknologi dengan bantuan/pendampingan orang dewasa
SD/SDLB kelas tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya	Mengetahui batasan unsur dan utusan kegiatan sesuai konten
SMP/SMPLB	Bekerja dalam tim, mendiskusikan informasi dalam media	Menganalisis, mengelola informasi dan memahami relevansinya	Memahami etika dalam menggunakan teknologi dan media sosial
SMA/SMK/S MALB	Mempresentasikan analisis dan mendiskusikannya	Menganalisis stereotip/ideologi dalam media	Memahami landasan etika dan hukum/aturan teknologi

Kompetensi berjenjang di atas dicapai melalui kegiatan yang relevan di satuan pendidikan SD/SDLB, SMP/SMPLB dan SMA/SMK/SMLB. Fokus kegiatan di tiap-tiap jenjang melibatkan aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis kegiatan di setiap jenjang.

Ketrampilan *represif* atau menyimak dan membaca disajikan dalam tabel 2.3 berikut ini. Adapun ketrampilan *produktif* atau berbicara dan menulis tidak disajikan karena bergantung pada target setiap sekolah.

<sup>28</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 34

**Tabel 2.3**  
**Ketrampilan Represif, Kegiatan, Jenis Bacaan dan Sarana**  
**Pendukungnya<sup>29</sup>**

<b>Jenjang</b>	<b>Menyimak</b>	<b>Membaca</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Jenis Bacaan</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>
SD kelas rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengenali dan membuat inferensi dan prediksi terhadap gambar	Membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku tanpa teks sederhana baik fiksi maupun non fiksi	Sudut buku kelas, perpus takaan area baca
SD kelas tinggi	Menyimak lebih lama untuk memahami bacaan	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi seperti mengenali jenis teks, membuat inferensi dan koneksi dengan pengalaman teks lain	Membaca dengan nyaring dan membaca dalam hati	Buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula baik dalam bentuk cetak digital dan visual	Sudut buku kelas, perpus takaan area baca
SMP	Menyimak untuk memahami makna implisit dari cerita/pendapat penulis	Memahami isi bacaan dengan berbagai strategi seperti jenis teks, membuat inferensi, koneksi	Membaca buku nyaring dan dalam hati	Semua jenis teks cetak/visual/digital yang sesuai dengan peruntukan usia SMP	Sudut baca kelas, perpus takaan area baca

<sup>29</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 35



		dengan pengalaman teks lain			
SMA/SMK	Menyimak cerita dan melakukan analisis kritis terhadap tujuan/pendapat penulis	Mengembangkan pemahaman terhadap bacaan menurut tujuan penulisan, konteks dan ideologi dalam penulisannya	Membaca buku nyaring dan senyap	Semua jenis teks cetak/visual/digital yang sesuai dengan peruntukan usia SMA/SMK	Sudut buku kelas perustakaan area baca

**8. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD**

Terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, tahapan ini tergantung pada kesiapan tiap-tiap satuan pendidikan bisa berupa kesiapan Kepala Sekolah, Guru, staff, siswa dan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah seperti fasilitas perpustakaan ketersediaan bahan bacaan. Berikut merupakan 3 tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah :

- a. Tahap Pembiasaan, pada tahap pembiasaan membaca ini melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah khususnya siswa. Penumbuhan minat bca adalah fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa.<sup>30</sup>
- b. Tahap Pengembangan, pada tahap ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasinya. Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan dalam memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan

<sup>30</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 26

- mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.<sup>31</sup>
- b. Tahap Pembelajaran, pelaksanaan tahap pembelajaran ini mengacu atau berbasis pada literasi. Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan dalam memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran disekolah. Dalam tahapan ini ada tagihan yang sifatnya akademis atau yang terkait dengan pelajaran. Pada tahap ini juga kegiatan membaca bertujuan untuk membantu pelaksanaan kurikulum 2013 dengan mewajibkan siswa membaca buku non teks pelajaran.<sup>32</sup>

**Gambar 2.1**  
**Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah<sup>33</sup>**



<sup>31</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 26

<sup>32</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 26

<sup>33</sup>Wiedarti, P. dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016), 27

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang menanamkan minat baca melalui gerakan literasi sekolah ini bukanlah yang pertama kali atau satu-satunya penelitian mengenai minat baca melalui gerakan literasi yang pernah dilakukan, akan tetapi terdapat beberapa peneliti terdahulu yang mempunyai relasi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Ridwan Santoso, (2018). Skripsi Universitas Lampung dengan judul “Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap minat Baca Peserta Didik SMA N 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018”.<sup>34</sup> Skripsi tersebut membahas tentang pengaruh perogram literasi terhadap minat baca siswa di SMA N 2 Gadingrejo penelitsn menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan sampel 65 responden, tehnik pengumpulan data melalui angket, wawancara dan dokumentasi serta analisis menggunakan *chi kuadrat*. Dari hasil penelitian ternyata terdapat peningkatan secara signifikan antara pelaksanaan literasi sekolah dengan peningkatan minat baca di SMA N 2 Gadingrejo. Kesamaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Ridwan Sanroso adalah sama-sama menggunakan program gerakan literasi untuk meningkatkan minat baca. Dan yang membedakan adalah objeknya dimana objek dari saudara Ridwan Santoso adalah siswa SMA sedangkan peneliti menggunakan siswa sekolah dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) selain objek yakni kalau peneliti terdahulu mengukur peningkatan minat baca kalau peneliti lebih ke menanamkan minat baca.
2. Aldi (2018). Skripsi Universitas Jambi dengan judul “ Implementasi Literasi Sekolah Terhadap Minat baca Buku sejarah Siswa Kelas X SMA N 1 kota Jambi”.<sup>35</sup> Dari penelitian saudara Aldi dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan minat baca siswa tentang buku sejarah dan ini

---

<sup>34</sup> Ridwan Santoso yang berjudul “ Pengauh Program Literasi Sekolah Terhadap minat Baca Peserta Didik SMA N 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

<sup>35</sup> Aldi (NIM: A1A214064) berjudul “Implementasi literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Sejawah Kelas X SMA 1 Kota Jambi “,Skripsi ,Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan univesitas Jambi, 2018.

terlihat dari partisipasi, kemauan siswa dan semakin termotivasinya siswa dalam membaca buku-buku sejarah. Kesamaan antara peneliti dengan peneliti terdahulu yakni pada aspek upaya peningkatan minat baca melalui gerakan literasi. Hal yang membedakan peneliti dengan peneliti terdahulu yakni pertama pada lingkup bacaannya kalau peneliti terdahulu hanya fokus pada buku-buku sejarah akan tetapi kalau peneliti sifatnya umum, yang kedua yakni objek yang dihadapi, kalau peneliti terdahulu menggunakan siswa kelas X SMA sedangkan peneliti menggunakan objek siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).

3. Nuzulia Kamiaissa'adah (2019). Skripsi Universitas Negri Semarang dengan judul<sup>36</sup> "Implementasi Gerakan Literasi Membaca Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di Tk Mutiara Hati Semarang". Dari penelitian saudara Nuzulia menyimpulkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi membaca di Tk IT Mutiara hati terkonsentrasi pada rencana pelaksanaan pembelajaran, kemudian diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan dan terprogram seperti gernas buku, perpustakaan sekolah dan pojok baca, yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan diikuti proses evaluasi secara umum. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan program gerakan literasi sebagai upaya menumbuhkan minat baca. Sedangkan perbedaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yakni terletak pada objek yang dihadapi, kalau peneliti terdahulu objeknya adalah siswa anak usia dini sedangkan peneliti objeknya atau sasarannya ke siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).

---

<sup>36</sup>Nuzulia Kamiaissa'adah berjudul "*Implementasi Gerakan Literasi Membaca Dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di Tk Mutiara Hati Semarang*". 2019). Skripsi Program Pendidikan anak usia dini Universitas Negri Semarang, 2019.

### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir dari penelitian ini diawali dari permasalahan yang paling mendasar yaitu permasalahan masih rendahnya minat baca di MI Miftahul Huda. Rendahnya minat baca siswa dan wawasan siswa menjadi salah satu akar masalah dari permasalahan minat baca siswa terutama di tengah semakin berkembangnya ilmu teknologi ditambah masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia misalnya hedonisme, kenakalan anak/remaja, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan adanya program Penanaman minat baca di kalangan siswa dasar.

Menanamkan minat baca melalui Gerakan Literasi Sekolah membutuhkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan baik di tingkat pemerintah pusat, dinas pendidikan mulai dari provinsi sampai kabupaten/kota, satuan pendidikan di tingkat sekolah, dan masyarakat. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk mengatasi permasalahan minat baca tersebut dengan mengeluarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penanaman minat baca yang kemudian diturunkan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk menanamkan minat baca yang baik melalui budaya literasi pada anak. Penanaman minat baca adalah suatu kebijakan tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat termasuk pada menanamkan minat baca melalui Gerakan Literasi Sekolah di MI Miftahul Huda Tayu Pati.

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**  
**Menanamkan Minat Baca Melalui Gerakan Literasi Sekolah**

